

DARI KADO KE AMPLOP:

**Studi Tentang Perubahan Bentuk Pemberian dari Undangan Dalam Resepsi
Perkawinan di Kurai Kabupaten 50 Kota**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Pada Strata Satu (S1)



Oleh:

SRI SULASTRI ILYENI

79528/ 06

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Judul : Dari Kado ke Amplop: Studi Tentang Perubahan Bentuk
Pemberian dari Undangan Dalam Resepsi Perkawinan di
Kurai Kabupaten 50 Kota

Nama : SRI SULASTRI ILYENI

BP/ NIM : 2006/ 79528

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Telah dipertahankan di depan Penguji Skripsi

Tanggal 31 Bulan Desember Tahun 2010 dan Dinyatakan Lulus

Dewan Penguji Skripsi

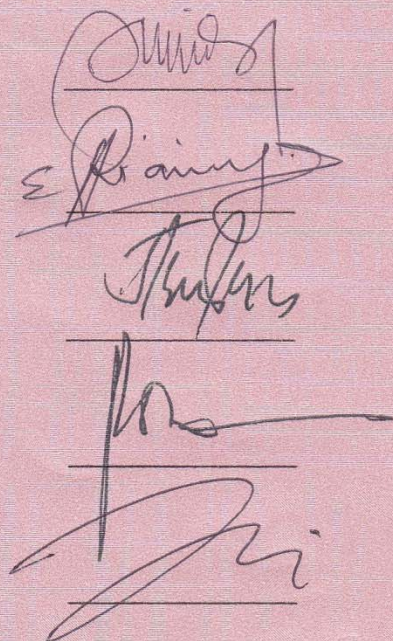
Ketua : Junaidi, S.Pd, M.Si

Sekretaris : Erianjoni, S.Sos, M.Si

Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si

Nora Susilawati, S.Sos, M.Si

Adri Febrianto, S.Sos, M.Si



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Dari Kado ke Amplop: Studi Tentang Perubahan Bentuk
Pemberian dari Undangan Dalam Resepsi Perkawinan di
Kurai Kabupaten 50 Kota

Nama : SRI SULASTRI ILYENI

BP/ NIM : 2006/ 79528

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

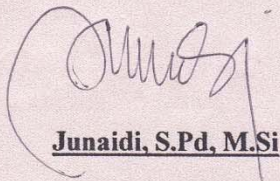
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Maret 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Junaidi, S.Pd, M.Si

NIP. 196806221994031002

Pembimbing II



Erianjoni, S.Sos, M.Si

NIP. 197402282001121002

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

NIP. 195905111985031003

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Sulastri Ilyeni
NIM/ TM : 79528/ 06
Program Studi : Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul: Dari Kado ke Amplop: Studi Tentang Perubahan Bentuk Pemberian dari Undangan dalam Resepsi Perkawinan di Kurai Kabupaten 50 Kota.

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

NIP. 195905111985031003

Saya yang menyatakan,



Sri Sulastri Ilyeni

NIM. 79528/ 06

ABSTRAK

Sri Sulastri Ilyeni. 79528/ 2006 “Dari Kado ke Amplop: Studi Tentang Perubahan Bentuk Pemberian dari Undangan dalam Resepsi Perkawinan di Kurai Kabupaten 50 Kota.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2010

Perubahan pemberian dari *kado* ke *amplop* telah dilakukan oleh masyarakat Kurai sampai saat ini. Pemberian para undangan *baralek* berupa kado merupakan salah satu adat-istiadat tradisional masyarakat setempat sementara pemberian berupa amplop (uang) pada awalnya merupakan kebiasaan masyarakat yang tinggal di perkotaan (modern). Permasalahan dalam penelitian ini antara lain: bagaimana proses terjadinya perubahan bentuk pemberian dari undangan dalam resepsi perkawinan di Kurai. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan fenomena perubahan bentuk pemberian para undangan resepsi perkawinan dari kado ke amplop pada masyarakat Nagari Kurai Kabupaten Lima Puluh Kota.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberian oleh Marcel Mauss yang mengungkapkan bahwa pemberian hadiah sebenarnya dilakukan secara sukarela, tetapi dalam kenyataannya semua itu dibayarkan kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik, pengumpulan data dengan cara observasi non partisipasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian berjumlah 18 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah model Miles Huberman (Model Analisis Interaktif) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Nagari Kurai secara kolektif telah melakukan perubahan pemberian dari kado ke amplop (uang) karena didasari oleh azas manfaat dari benda tersebut, uang dianggap lebih memiliki nilai guna yang tinggi dibandingkan dengan kado. Sejalan dengan perubahan bentuk pemberian tersebut maka terjadi beberapa aspek perubahan dalam kehidupan masyarakat, antara lain: perubahan nilai terhadap kado dan amplop, perubahan norma yang dianut oleh masyarakat, hilangnya rasa kebersamaan antar sesama, memperjelas prestise penerima dan pemberi amplop.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata I pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “Dari Kado ke Amplop: Studi Tentang Perubahan Bentuk Pemberian dari Undangan dalam Resepsi Perkawinan di Kurai Kabupaten 50 Kota”.

Dalam penysunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si, sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

4. Terima kasih kepada Penasehat Akademis (PA) Drs. H. Dr. Buchari Nurdin, M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Para penguji dalam sidang skripsi yang telah memberi masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Tak lupa ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para informan yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis.
7. Teristimewa kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2006 yang telah banyak memberikan dorongan moril sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	7
F. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	13
3. Pemilihan Informan	14
4. Teknik Pengumpulan Data	
a. Observasi Non Partisipasi.....	15
b. Wawancara	16
5. Validitas Data.....	17
6. Analisis Data	17

BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI KURAI

A. Kondisi Geografis	19
B. Demografi/ Kependudukan	20
1. Penduduk.....	21
2. Sistem Mata Pencaharian.....	22
3. Pendidikan.....	25
4. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nagari Kurai	26
C. Kehidupan Keagamaan.....	28

BAB III PERUBAHAN PEMBERIAN DARI UNDANGAN

DALAM RESEPSI PERKAWINAN

A. Perubahan Pemberian dari <i>kado</i> ke <i>amplop</i>	30
1. Proses Timbulnya Perubahan Bentuk Pemberian	30
a. Bentuk Pemberian Para Undangan Sebelum Tahun 1997	33
b. Bentuk Pemberian Para Undangan Setelah Tahun 1997	38
B. Fenomena Sosial Terkait dengan Pemberian Amplop.....	43

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan (SK) Pembimbing Skripsi

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Peta Nagari Kurai

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara perkawinan merupakan suatu wadah mendapatkan pengakuan (legitimasi) pernikahan dua sejoli dengan bertujuan agar status (kedudukan)¹ baru mereka diterima oleh masyarakat. Sebelum melaksanakan upacara perkawinan biasanya anggota keluarga kedua pihak (laki-laki maupun perempuan) menyebarkan undangan atau *mamanggie*² karib-kerabat, sahabat, dan anggota masyarakat untuk hadir dan menyaksikan upacara perkawinan (*baralek*) pada hari dan waktu yang telah ditentukan. Upacara itu merupakan suatu wujud rasa syukur dari anggota keluarga yang melaksanakan pernikahan, di samping wadah untuk mendapatkan pengakuan (legitimasi) pernikahan kedua insan.

Upacara perkawinan akan dihadiri oleh anggota masyarakat atau para undangan sebagai tanda rasa simpati mereka terhadap kedua penganten dan keluarganya. Hal itu merupakan implementasi dari ungkapan Minang “*kaba baiak bahimbauan, kaba buruak bahambauan*” (kabar baik dihimbauan, kabar jelek berhamburan) yang bermakna bahwa jika ada berita yang

¹ Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.

² *Mamanggie* merupakan cara memberitahukan suatu hajatan kepada karib kerabat dalam masyarakat tradisional, caranya pihak tuan rumah atau yang mewakili mendatangi rumah orang yang akan diundang dan menyampaikan niat untuk melaksanakan resepsi perkawinan. Bila kalau diberi undangan berupa “surat undangan” maka warga masyarakat setempat cenderung tidak akan hadir. Alasannya mereka kurang diperlukan sebagai sahabat/ teman biasa. Niar (60 tahun), suku Piliang, Ibu Rumah Tangga. Wawancara 31 Desember 2009.

menggembirakan seperti resepsi pernikahan maka tuan rumah harus memberitahu kepada karib-kerabatnya dan masyarakat setempat, sedangkan berita buruk, misalnya tentang kematian, maka para kerabat dan kenalan datang tanpa diminta. Pada masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Kurai Kabupaten 50 Kota para undangan yang datang menghadiri upacara perkawinan akan membawa kado atau bingkisan.

Sebelum tahun 1970 di Nagari Kurai pemberian dari undangan dalam upacara perkawinan hanya berupa beras 1 sampai dengan 1,5 liter dan 4 liter bagi karib kerabat dekat³. Sekitar tahun 1970-an masyarakat telah mulai mengenal kado, yaitu pemberian seseorang kepada yang mempunyai hajatan yang bersifat natura⁴ seperti: piring, gelas, pakaian dan sebagainya. Kado tersebut sebelum diberikan, lazimnya dibungkus dengan rapi dan dihiasi dengan bermacam-macam variasi supaya kelihatan indah dan menarik. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh dari luar yang masuk ke Nagari Kurai, sejak tahun 1997 terjadi perubahan bentuk pemberian para undangan kepada penganten: dari kado ke amplop (uang).

Perubahan pemberian ini telah menjadi kebiasaan pada kehidupan masyarakat modern (perkotaan)⁵ bahkan sudah menyebar dalam kehidupan

³ Salma (46 tahun) suku *Tanjung*, bundo kanduang. Wawancara Minggu 11 Juli 2010

⁴ Natura adalah barang yang sebenarnya bukan dalam bentuk uang (pembayaran)

⁵ Masyarakat modern ditandai dengan ciri-ciri: (a) Jumlah penduduknya tidak tentu, (b) bersifat individualistik, (c) pekerjaan lebih bervariasi, lebih tegas batasannya, dan lebih sulit mencari pekerjaan, (d) perubahan sosial terjadi secara cepat, menimbulkan konflik antara golongan muda dengan golongan orang tua, (e) interaksi lebih disebabkan faktor kepentingan daripada faktor pribadi, (f) perhatian lebih pada penggunaan kebutuhan hidup yang dikaitkan dengan masalah prestise, (g) kehidupan keagamaan lebih longgar, (h) banyak migran yang berasal dari daerah dan berakibat negatif di kota, yaitu pengangguran, naiknya kriminalitas, persoalan rumah, dan lain-

masyarakat tradisional (pedesaan)⁶ seperti di Nagari Kurai. Pada realitas kehidupan masyarakat modern sering terlihat kalimat-kalimat indah yang tertera pada salah satu sisi undangan perkawinan, biasanya pada bagian bawah atau belakang “*tanpa mengurangi rasa hormat, kami sangat bahagia bila ungkapan tanda kasih yang akan diberikan bukan berupa cenderamata atau karangan bunga*”⁷. Sehubungan dengan hal di atas seperti di Kota Yogyakarta lebih menonjol lagi, tidak ada kalimat indah itu, melainkan hanya gambar celengan dengan “sesuatu” terlipat, setengahnya terselip dalam celah celengan itu.⁸ Simbol-simbol⁹ baik dalam bentuk kalimat maupun berbentuk gambar akan memiliki arti bahwa pesan yang disampaikan justru lebih tegas dan *to the point*. Secara tidak langsung simbol-simbol itu memaksakan orang memberikan cinta kasih berupa uang yang menggambarkan sikap *materialistik*.¹⁰

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas menjadi menarik oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang perubahan bentuk pemberian para undangan ketika menghadiri suatu upacara perkawinan.

lain. Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1982. hlm 143

⁶ Masyarakat tradisional ditandai dengan ciri-ciri: (a) warga memiliki hubungan yang lebih erat, (b) sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan, (c) umumnya hidup dari pertanian, (d) golongan orang tua memiliki peranan penting, (e) dari sudut pemerintahan hubungan antara penguasa dan rakyat bersifat informal, (f) perhatian masyarakat lebih pada keperluan utama kehidupan, (g) kehidupan keagamaan lebih kental, (h) banyak berurbanisasi ke kota karena ada faktor yang menarik dari kota. Soerjono. *Op. cit.* hlm 143

⁷ Zaim Saidi. *Bukan Bunga, Bukan Cenderamata*. Dalam jurnal ummat hal 48. 1996

⁸ Zaim Saidi. *Op. cit.* hal 48

⁹ Simbol oleh Geertz adalah sesuatu yang konkret atau dapat diinderai yang merupakan rumusan dari pandangan atau abstraksi pengalaman. Simbol merupakan perwujudan konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan, atau keyakinan masyarakat bersangkutan/ peristiwa masyarakat. Bastanuddin, Agus. “Agama dalam kehidupan Manusia”, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006. hlm 145

¹⁰ *materialistik* merupakan sikap “memaksakan” orang memberikan cinta kasih berupa uang.

Menariknya fenomena ini dijadikan sebagai topik penelitian karena telah terjadinya perubahan bentuk pemberian, dimana pemberian secara “adat-istiadat tradisional”¹¹ mulai dari pemberian berbentuk beras tanpa kado dan pemberian berupa beras disertai kado hingga belakangan ini berubah pula dengan amplop (uang), di samping itu yang menjadi menarik bagi penulis bahwa perubahan ini secara umum telah dilakukan oleh anggota masyarakat Nagari Kurai, sementara di nagari lain di Kabupaten Lima Puluh Kota masih banyak para undangan yang membawa kado ketika menghadiri upacara perkawinan seperti di Nagari Pandam Gadang.

Sejauh informasi yang diperoleh belum ada penelitian yang khusus tentang pemberian dari undangan, tetapi pemberian di sekitar perkawinan di berbagai daerah di Sumatera Barat telah banyak dilakukan penelitian. Di antaranya oleh Mena Sofyawati¹² yang meneliti tentang Tradisi *Manjalang Mintuo* di Kelurahan Pakan Kurai Bukittinggi. Dalam penelitiannya Mena menemukan adanya perubahan hantaran dalam pelaksanaan tradisi *manjalang mintuo*. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan bentuk hantaran yang dibawa menantu ke rumah *mintuo*. Baik itu pada waktu pertama kali menantu perempuan datang ke rumah maupun waktu menantu datang di bulan puasa.

¹¹ Buah tangan ketika mengunjungi suatu tempat *hajatan* secara adat-istiadat tradisional adalah beras dan kado. Beras dan kado dimamsukkan kedalam *kibang tunggak* bagi masyarakat umum dan bagi para undangan yang ada hubungan karib kerabat dengan yang melaksanakan hajatan maka buah tangannya adalah beras, kado, dan ayam satu ekor. Dt. Gunuang Gagah. (60 tahun), suku tanjuang, ketua KAN Nagari Kurai, dan Pangulu Kaampekk Suku. *Wawancara* 31 Juli 2010.

¹² Mena Sofyawati. *Tradisi Manjalang Mintuo. Skripsi*. “Studi Kasus di Kelurahan Pakan Kurai Kecamatan Guguk Panjang Kodya Bukittinggi”. Padang FIS UNP. 2000

Penelitian lain dilakukan oleh Silvi Nila Sari¹³ tentang Tradisi *Basalam Saat Manjalang Mintuo dalam Upacara Perkawinan* di Nagari Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Dalam penelitiannya Silvi menemukan bahwa masyarakat Parit Malintang tetap melaksanakan tradisi *basalam*, dengan maksud mempertahankan ciri khas budaya setempat dengan penuh arti. Selain itu kegiatan tersebut bertujuan untuk mempertahankan ciri khas tradisi setempat, ia juga merupakan kebanggaan atau prestise, tradisi *basalam* dilaksanakan ketika *anak daro manjalang mintuo* pertama kali. Barang yang didapat *anak daro* disebut dengan *pasalaman* yang terdiri dari uang, kain panjang dan cincin. Barang dari *mintuo* disebut dengan *agiah jalang*. Tradisi *basalam* memiliki makna: mempererat hubungan silaturahmi, memberi restu kepada *anak daro* dan sebagai penghormatan *anak daro* kepada kerabat *marapulai*.

Topik penelitian yang penulis ajukan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji hal-hal di sekitar upacara perkawinan. Hanya saja penulis lebih memfokuskan pada perubahan pemberian para undangan kepada penganten, yaitu dari kado ke amplop (uang) yang terjadi pada masyarakat Nagari Kurai sejak 13 tahun terakhir ini. Sejauh informasi yang didapat hingga kini belum ditemukan penelitian sejenis itu.

¹³ Silvi Nila Sari. *Tradisi Basalam Manjalang Mintuo dalam Upacara Perkawinan di Nagari Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi*. Padang FIS UNP. 2008

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah perubahan pemberian para undangan pada upacara perkawinan: dari *kado* ke *amplop* (uang) di Nagari Kurai Kabupaten Lima Puluh Kota. Perubahan bentuk pemberian tersebut sampai sekarang secara umum telah dilakukan oleh masyarakat setempat, sementara di nagari-nagari lain di Kabupaten Lima Puluh Kota masih banyak para undangan yang melakukan pemberian berbentuk kado.

Pemberian berupa kado merupakan salah satu adat-istiadat tradisional masyarakat setempat, sementara pemberian berupa amplop (uang) merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kota yang penduduknya bersifat heterogen baik dari segi etnis, ras, agama dan sebagainya. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat yang memiliki budaya khas tradisional telah mulai untuk meniru budaya kota terutama mengenai pemberian para undangan *baralek*. Berakar dari perumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *bagaimana proses perubahan bentuk pemberian para undangan dalam upacara perkawinan di Nagari Kurai Kabupaten 50 Kota?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menjelaskan proses perubahan bentuk pemberian para undangan dari *kado* ke *amplop* pada masyarakat Nagari Kurai Kabupaten Lima Puluh Kota ketika acara resepsi perkawinan.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya tulis ilmiah tentang proses perubahan bentuk pemberian para undangan pada saat mengunjungi tempat pelaksanaan upacara perkawinan yaitu dari pemberian berbentuk kado ke amplop (uang) di Nagari Kurai Kabupaten Lima Puluh Kota. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar hal-hal upacara perkawinan.

E. Tinjauan Teoritis

1. Kerangka Teori

Kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis, sehingga perbedaan-perbedaan yang terjadi dapat diamati dalam kurun waktu tertentu. Perubahan itu dapat diamati seperti adanya perubahan bentuk pemberian para undangan pada upacara resepsi perkawinan. Sesuai

dengan realitas yang terjadi terlihat begitu cepatnya pengaruh *materialistik* dalam kehidupan masyarakat belakangan ini.

Perubahan bentuk pemberian dalam upacara perkawinan dari pemberian kado menjadi amplop (uang) pada masyarakat Kurai merupakan suatu tindakan yang memiliki makna bagi masyarakat tersebut. Terjadinya perubahan bentuk pemberian dari kado ke amplop dipengaruhi oleh struktur dalam masyarakat. Di Kurai perubahan tersebut diawali dari usulan wali nagari setempat.

Terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor *internal* mencakup adanya penemuan, gerakan sosial, perencanaan sosial (faktor internal manifest/ disengaja pada tingkat kolektif) serta kepemimpinan dan pemberontakan (pada tingkat individual) sedangkan faktor *eksternal* mencakup perubahan-perubahan yang terjadi pada sifat-sifat kependudukan, perubahan akibat pengaruh lingkungan alam, perubahan akibat kekuatan atau dominasi kelompok dominan serta perubahan akibat pengaruh kebudayaan asing (difusi, akulturasi, dan asimilasi).¹⁴

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke masyarakat lain berkat kemajuan komunikasi modern. Perubahan pemberian

¹⁴ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1990. hal 390

para undangan dari kado ke amplop merupakan pengaruh adanya kontak dengan kebudayaan¹⁵ lain melalui proses difusi¹⁶.

Uang bukan hanya sebagai alat tukar atau standar nilai dalam transaksi ekonomi atau sekedar gudang penyimpanan nilai yang lebih praktis dan efisien dalam penggunaannya, tetapi juga mengandung aspek sosial budaya masyarakat seperti masalah kepercayaan (*trust*), makna sosial, dan sebagainya.¹⁷ Sosiologi memandang uang mempunyai makna sosial dan budaya. Oleh karena itu uang dengan jumlah yang sama dapat dipandang secara berbeda tergantung pada makna yang diletakkan kepadanya.¹⁸

Pemberian berbentuk amplop dengan mudah membentuk prestise seseorang. Mauss menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan.¹⁹ Setiap pemberian adalah bagian dari suatu sistem tukar menukar yang saling mengimbangi di mana kehormatan dari si pemberi terlibat di dalamnya. Dalam sistem tukar menukar, setiap pemberian harus dikembalikan dalam suatu cara khusus yang menghasilkan suatu kegiatan yang tidak ada habis-habisnya dari suatu generasi ke generasi.²⁰

¹⁵ Kebudayaan menurut Kingsley Davis mencakup segenap cara berfikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan. Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009. hal 266

¹⁶ Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

¹⁷ Marcel. *Op. cit.* hlm 7

¹⁸ Marcel. *Op. cit.* hlm 18

¹⁹ Parsudi. *Op. cit.* hlm xvii

²⁰ Parsudi. *Op. cit.* hlm xix

Apa yang saling dipertukarkan dilihat Mauss sebagai prestasi (*prestation*), yaitu nilai barang menurut sistem makna yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, bukannya nilai harfiah dari barang pemberian tersebut.²¹ Mauss melihat bahwa ciri-ciri saling tukar menukar adalah: (1) pengembalian benda yang diterima tidak dilakukan pada saat pemberian hadiah itu diterima, tetapi pada waktu yang berbeda sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku; (2) pengembalian pemberian hadiah yang diterima tidak berupa barang yang sama dengan yang diterima; (3) benda-benda pemberian yang diterima tidak dilihat sebagai benda dalam nilai harfiahnya, tetapi sebagai “mana” atau prestasi.²²

Lebih lanjut Mauss mengemukakan secara teoritis, pemberian hadiah sebenarnya dilakukan secara sukarela, tetapi dalam kenyataannya semuanya itu diberikan dan dibayarkan kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya.²³ Memberi amplop (uang) kepada penganten di Nagari Kurai menjadi dipahami sebagai kewajiban bagi para undangan, dan hal itu berlangsung secara terus-menerus.

Dalam interpretasi sosiologi klasik, uang dipandang sebagai cikal bakal bagi proses rasionalisasi. Oleh karena itu uang merupakan kunci untuk

²¹ Parsudi Suparlan. *Op. cit.* hlm xix

²² Parsudi. *Op. cit.* hlm xx

²³ Marcel. *Op. cit* hlm 1

memahami rasionalitas sosial. Weber melihat uang merupakan sarana yang paling sempurna bagi transaksi ekonomi dan sosial.²⁴

Pemberian berupa amplop (uang) merupakan media yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan hubungan sosial antar sesama mereka. Dalam kegiatan ini terlihat uang tidak hanya berfungsi untuk media transaksi ekonomi, tapi juga sebagai media untuk melaksanakan hubungan sosial.

2. Penjelasan Konseptual

1.

Pemberian Kado

Pemberian kado merupakan hadiah seseorang kepada yang mempunyai hajatan yang bersifat natura seperti: piring, gelas, pakaian dan sebagainya. Kado tersebut sebelum diberikan lazimnya dibungkus dengan rapi dan dihiasi dengan bermacam-macam variasi supaya kelihatan indah dan menarik.

2.

Pemberian Amplop (uang)

Pemberian amplop (uang) merupakan hadiah berupa amplop surat yang berisi uang yang diberikan oleh para undangan kepada penganten ketika mengunjungi suatu tempat resepsi perkawinan diadakan.

²⁴ Damsar. *Sosiologi Uang*. Padang. Andalas University Press.2006. hal 27

3.

Resepsi Perkawinan

Resepsi perkawinan merupakan kegiatan mengundang orang sebanyak-banyaknya (anggota masyarakat, teman, dan karib kerabat) dan mengajak mereka makan bersama dalam rangka peresmian pernikahan kedua mempelai.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kurai Kecamatan Suliki, Kabupaten 50 Kota. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena daerah tersebut masih bersifat tradisional, dan akhir-akhir ini sejak tahun 1997 sampai sekarang peneliti melihat terjadinya perubahan bentuk pemberian dari para undangan kepada penganten yakni dari pemberian kado menjadi amplop (uang). Pemberian berupa kado begitu mudah berubah ke bentuk amplop, meskipun tanpa dilandasi aturan tertulis dan paksaan dari pihak manapun.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat membuka peluang untuk mengungkapkan secara detail informasi mengenai suatu peristiwa masa kini.²⁵ Dalam konteks

²⁵ Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Trasito, 1998 hal 18

penelitian ini tentu tentang proses perubahan bentuk pemberian dari para undangan pada upacara perkawinan dari *kado* ke *amplop* (uang).

Dilihat dari tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik yaitu studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus.²⁶ Melalui penelitian studi kasus tipe ini, peneliti bermaksud untuk memahami secara mendalam kasus perubahan bentuk pemberian dari para undangan kepada penganten, yakni dari *kado* ke pemberian berbentuk amplop (uang).

3. Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui tentang proses perubahan bentuk pemberian, orang yang pernah memberi dan menerima *kado* dan amplop (uang) dalam resepsi perkawinan. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas serta pengalaman tentang perubahan bentuk pemberian dimaksud, dengan demikian peluang untuk menjawab pertanyaan penelitian semakin terbuka. Adapun informan dalam penelitian tersebut adalah wali nagari, tokoh masyarakat (niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai), serta warga masyarakat setempat yang dapat memberikan informasi pokok persoalan yang dikaji setelah penelitian dilakukan. Jumlah keseluruhan dari informan penelitian ini adalah 18 orang (terlampir).

²⁶ Sitorus, MT Felix. Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan. Bogor. IPB. 1998. hml 25

4. Pengumpulan Data

a. Observasi Non Partisipasi

Observasi pernah dilakukan pada saat peneliti mengunjungi tempat pelaksanaan upacara perkawinan di Nagari Kurai yang peneliti lakukan mulai pada bulan Juni tahun 2008 sampai 21 November tahun 2010. Peneliti melihat adanya perubahan kebiasaan para undangan ketika mengunjungi acara perkawinan: mereka tidak lagi membawa kado, melainkan hanya berupa amplop (uang). Setiap undangan yang naik ke rumah, mereka mendekati meja tamu terlebih dahulu untuk memasukkan amplop yang mereka bawa ke dalam wadah (*boks*) yang telah disediakan oleh tuan rumah. Tempat amplop tersebut berbentuk rumah adat Minangkabau. Sebelum amplop dimasukkan ke tempat tersebut, terlebih dahulu penerima tamu menuliskan nama yang tertera pada amplop pada sebuah buku khusus.

Peneliti juga mengamati suasana ketika acara membuka amplop. Ketika acara tersebut pemberian para undangan yang dominan adalah amplop (uang). Pemberian berbentuk kado sudah sangat terbatas²⁷, itupun pemberian dari para undangan yang berasal dari luar Nagari Kurai.

²⁷ Resepsi perkawinan Yani Oktavia tanggal 13 Januari 2009, amplop berjumlah 53 buah sementara kado hanya dua bungkus.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada tokoh masyarakat dan anggota masyarakat setempat. Untuk mendapatkan data secara detail mengenai kasus perubahan bentuk pemberian para undangan dari kado ke amplop, wawancara dilakukan terhadap unsur-unsur elit tradisional (wali nagari, niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kanduang), serta unsur masyarakat biasa (terutama mereka yang memahami seluk-beluk pemberian dalam baralek). Pertanyaan penelitian dirancang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelum ke lapangan. Kemudian jawaban dari informan digali terus-menerus dengan mengajukan pertanyaan pendalaman, sehingga didapat fakta/ data yang bisa dipertanggung jawabkan secara metodologis dan ilmiah. *Indept interview* dilakukan pada delapan orang (*purposive sampling*) informan, yakni wali nagari, pemuka masyarakat dan tokoh adat, dan orang-orang yang pernah menerima pemberian berbentuk kado dan amplop ketika acara *baralek*. Wawancara dilakukan pada pagi hari dan setelah sholat Magrib di rumah informan ketika informan sedang beristirahat, di warung ketika informan mengunjungi warung, dan mempunyai waktu luang untuk peneliti melakukan wawancara.

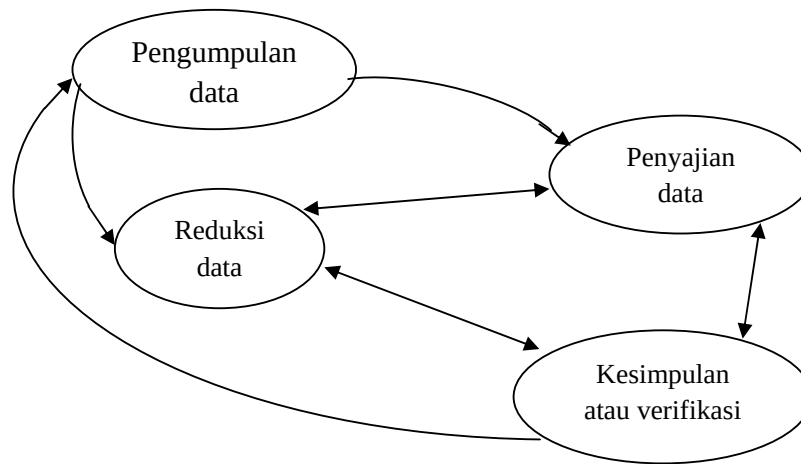
5. Validitas data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi data, yang mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Cara yang digunakan adalah dengan memberikan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini, selain yang telah dijelaskan di atas adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap valid apabila data yang diperoleh relatif sama dari semua informan yang diwawancarai.

6. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman²⁸. Model ini terdiri dari tiga komponen pokok yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara simultan selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Keterkaitan antar berbagai komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁸ Matthew, Milles, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press. 1992. hal 16-20



Sumber: Milles dan Huberman, Qualitative Data Analysis

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama pelaksanaan penelitian. Kemudian data yang terkumpul dibaca, dipelajari dan ditelaah kembali. Selanjutnya dibuat ringkasan dan dipilih data (mengkode data) sesuai dengan masalah yang diteliti yakni perubahan bentuk pemberian dari kado ke amplop (uang) pada acara resepsi perkawinan.
- b. Penyajian data setelah reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun, agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yakni tentang proses perubahan

bentuk pemberian para undangan dari kado ke amplop (uang) pada acara pesta perkawinan.

- c. Penarikan kesimpulan data yang diperoleh dicari maknanya, kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan informasi yang didapat di lapangan melalui wawancara sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan bentuk pemberian dari kado ke amplop (uang). Selanjutnya dilanjutkan dengan merumuskan temuan melalui penarikan kesimpulan dari analisis data.

Ketiga proses tersebut reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, mulai dilakukan sejak pengumpulan data

BAB II

NAGARI KURAI

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Sarilamak. Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung. Luas wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota 3.354,30 km² yang terbagi menjadi delapan kecamatan.

Kecamatan Suliki adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Kurai merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Suliki. Jarak Nagari Kurai dengan ibu kota kecamatan $\pm 2,5$ km dan jarak dengan ibu kota kabupaten $\pm 27,5$ km. Nagari Kurai lebih banyak dikelilingi oleh perbukitan, karena daerah ini merupakan daerah ketinggian. Kecamatan Suliki memiliki luas wilayah 136,94 km² dan Nagari Kurai memiliki luas wilayah 20 km² serta ketinggian tanah 500-700 meter dari permukaan laut.

Secara geografis Nagari Kurai berbatasan sebelah Utara dengan Suliki. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam. Sebelah Barat

berbatasan dengan Nagari Pandam Gadang. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Suliki. Sesuai dengan tuntutan reformasi dan berlakunya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 oleh pemerintah pusat tentang pelaksanaan otonomi daerah yang seluas-luasnya dan setiap daerah diberi kebebasan untuk menyelenggarakan otonomi daerah, dengan demikian Nagari Kurai dibagi menjadi tiga jorong yaitu Jorong Kurai, Jorong Mudiak Liki, dan Jorong Botuang. Setiap jorong dalam nagari ini berhak melakukan berbagai kegiatan untuk kemajuan jorong mereka, sehingga tiap jorong dipimpin oleh wali jorong yang ditunjuk masyarakat dalam nagari tersebut. Perubahan bentuk pemberian para undangan dari kado ke amplop pada upacara perkawinan terjadi di Nagari Kurai pada tiap-tiap jorong yang ada.

B. Demografi/ Kependudukan

1. Penduduk

Nagari Kurai terdiri atas tiga jorong yaitu Kurai, Mudiak Liki, dan Botuang. Menurut data terbaru, komposisi penduduk dari ketiga jorong tersebut adalah 1.455 jiwa (727 jiwa laki-laki dan 729 jiwa perempuan). Penduduk Jorong Botuang terdiri dari 128 KK yang terdiri dari 217 laki-laki dan 213 perempuan, penduduk Jorong Mudiak Liki terdiri dari 167 KK yang terdiri dari 311 laki-laki dan 321 perempuan, dan penduduk Jorong Kurai terdiri dari 123 KK yang terdiri dari 217 laki-laki dan 213 perempuan²⁹.

²⁹ Didapatkan di Kantor Wali Nagari Kurai berdasarkan profilnya tahun 2010.

Masyarakat Nagari Kurai bersifat homogen dalam segi agama, mata pencaharian, suku bangsa dan adat istiadat dan juga tidak terdapat perantau-perantau yang berasal dari luar suku bangsa Minangkabau, hanya ada beberapa orang yang berasal dari daerah lain yang sudah menetap lama dan telah menjadi anak kemenakan di Nagari Kurai karena mereka telah menggabungkan diri atau mengaku mamak. Mereka itu telah dibahwa *sahilia samudiak* dan mempunyai kedudukan yang sama dengan penduduk asli. Mereka itu adalah orang yang menikah dengan salah satu masyarakat di Nagari Kurai. Penggabungan diri para pendatang dengan masyarakat asli sesuai dengan pepatah *dima bumi dipijak di situ langit dijunjung* (di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung). Artinya dimana seseorang berada, maka mereka harus taat dan dapat menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan berlaku pada masyarakat setempat.

2. Sistem Mata Pencaharian

Sesuai dengan kondisi geografis dan topografis daerahnya yang cocok untuk usaha pertanian, maka mata pencaharian utama warga masyarakat Nagari Kurai adalah bertani, baik di sawah maupun di ladang. Jenis hasil pertanian masyarakat Nagari Kurai berupa padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, cabe, manggis, jeruk, durian, pisang, buncis, dan lain-lainnya. Pekerjaan di luar sektor pertanian seperti berdagang, PNS, dan tukang, ada juga yang menggelutinya, tetapi jumlahnya relatif kecil.

Mata pencaharian lain ada juga beternak dan memelihara ikan. Kegiatan beternak dan memelihara ikan di Nagari Kurai tidak dapat diklasifikasikan ke dalam mata pencaharian masyarakat, karena usaha ini hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan. Pemeliharaan ikan yang terbanyak yaitu di Jorong Kurai dan Jorong Mudiak Liki. Binatang ternak yang biasa dipelihara warga masyarakat setempat adalah ayam, itik, kambing dan kerbau. Pemeliharaan ayam dan ikan hampir setiap rumah tangga melakukannya dengan tujuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan lauk-pauk. Di samping itu, ayam juga berfungsi dalam adat masyarakat sebagai buah tangan untuk melihat anak yang baru lahir, biasanya kalau ada anak baru lahir disaat acara aqiqah *induk bakonya* akan membawa ayam sebagai buah tangan dengan maksud untuk dipelihara dan dikembangkan oleh si anak tersebut. Sementara ikan juga berfungsi dalam adat masyarakat yakni sebagai pemberian oleh pihak keluarga calon penganten pria kepada calon penganten wanita satu hari sebelum *baralek* dengan tujuan untuk menu makan bersama,³⁰ dengan demikian, ayam dan ikan sebagai sumber protein juga memiliki nilai adat bagi masyarakat setempat.

Mengenai pemeliharaan kambing dan sapi hanya dilakukan dalam jumlah yang kecil atau satu sampai tiga ekor dalam satu keluarga, itupun tidak setiap keluarga melakukannya. Jika suatu keluarga memiliki ternak lebih dari jumlah tersebut, biasanya mereka serahkan kepada orang lain untuk

³⁰ Makan bersama dilakukan dimalam hari di rumah calon penganten wanita sebelum acara *baralek*. Setelah makan bersama ini dilakukan acara mendo'a, dalam acara ini sangat di harapkan kehadiran mamak dari penganten laki-laki dan wanita serta alim ulama untuk memimpin acara berdo'a.

pemeliharaannya dengan sistem *paduoan*³¹. Tujuan pemeliharaan sapi atau kambing oleh masyarakat biasanya untuk menanggulangi keperluan mendadak, seperti pesta perkawinan, biaya sekolah anak, biaya pengobatan, serta untuk hal-hal lain yang membutuhkan biaya yang cukup besar seperti pembelian sepeda motor.

Begitupun dalam pemeliharaan kerbau juga dikenal istilah *paduoan*. Bagi masyarakat Nagari Kurai, kerbau merupakan sumber tenaga dalam pengolahan sawah walaupun mesin traktor sudah ada tapi karena sawah berada di daerah perbukitan agak sedikit sulit untuk digunakan sehingga tenaga kerbau sangat diandalkan, dengan demikian pemeliharaan kerbau, selain mengharapkan hasil penjualannya juga menggunakan tenaganya untuk mengolah sawah baik di sawah sendiri maupun sawah orang lain untuk mendapatkan upah bagi pemiliknya. Kebanyakan pemeliharaan kerbau ini dilakukan oleh warga masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani sawah atau buruh tani.

Mengenai usaha pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Nagari Kurai dapat dibagi dalam dua jenis yaitu: pertanian yang memanfaatkan lahan kering (*parak* atau *ladang*); dan pertanian yang memanfaatkan lahan basah atau sawah. Tanaman yang ditanam di ladang pada umumnya adalah kulit manis (*cassiavera*), kopi, coklat dan lain sebagainya. Untuk daerah Jorong Botuang, enau atau aren airnya

³¹ *Paduoan* merupakan sistem pembagian hasil dimana laba atau penjualan dikurang pembelian dibagi dua antara pemilik dengan orang yang memelihara atau jika ternak tersebut memiliki anak maka anaknya milik berdua.

dimanfaatkan untuk pembuatan gula enau (gula aren). Sementara sawah biasanya dimanfaatkan untuk penanaman padi dan ada juga warga masyarakat menanam cabe dan sayur-sayuran di sawah, dengan cara mengeringkan lahan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengolahan.

Sistem pengolahan sawah ataupun ladang di Nagari Kurai masih bersifat tradisional, dimana dalam pengerjaan sawah dan ladang warga masih menggunakan peralatan sederhana seperti bajak, cangkul, parang, sabit dan peralatan lain yang masih mengandalkan tenaga manusia. Peralatan modern yang sudah dikenal masyarakat dalam pertanian adalah mesin bajak (*tractor*). Intensitas penggunaan peralatan modern ini masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan peralatan tradisional. Mesin bajak (*traktor*) masih sedikit digunakan dengan alasan biaya yang harus dibayarkan mahal. Selain itu kondisi lahan yang tidak datar menyebabkan pengolahan sawah dengan menggunakan mesin bajak menjadi sulit, mengingat topografi nagari ini berbukit-bukit.

Dalam pengelolaan sawah, di kalangan masyarakat Nagari Kurai juga dikenal istilah *paduon*. Dalam pengelolaan sawah masyarakat cenderung menggunakan sistem sewa tanah, artinya orang yang memiliki lahan persawahan yang luas akan menyewakan kepada orang yang tidak memiliki lahan persawahan dengan sistem bagi hasil. Biasanya orang yang memiliki lahan persawahan akan memperoleh setengah dari hasil panen, jika pemilik

lahan yang memodali pupuknya dan jika penyewa yang memodali pupuknya maka pemilik lahan akan memperoleh sepertiga dari hasil panen.

Kepemilikan tanah dalam masyarakat Nagari Kurai banyak menggunakan sistim *pagang-gadai*. Melalui transaksi ini, penggadai (*panggadai*) mengalihkan hak guna atas tanah itu dengan tukaran sejumlah uang atau emas kepada pemegang gadai (*pamagang*). Dalam *pagang-gadai* ini tidak hanya uang sebagai alat tukar tetapi juga emas, hewan ternak (sapi atau kerbau).

3. Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang cukup penting, karena erat hubungannya dengan perkembangan pola pikir dari anggota suatu masyarakat. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan, wawasan dan pola pikir yang lebih luas dari orang yang berpendidikan rendah.

Kesadaran masyarakat Nagari Kurai terhadap pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat banyaknya orang tua yang ingin melanjutkan pendidikan anaknya ke SMP atau SMA, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Selain mendapatkan pendidikan formal, anak-anak di daerah ini juga mendapatkan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di TPA/ TPSA. Taman Pendidikan Alqur'an (TPA) dan Taman Pendidikan Seni Alqur'an (TPSA) ini merupakan salah satu sarana pendidikan agama

Islam yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak-anak sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan di mesjid serta mushalla yang terdapat di nagari ini. Mesjid di nagari ini ada tiga, pertama Mesjid Muslimin yang terletak di Jorong Kurai, kedua Mesjid Jihat yang terletak di Jorong Mudiak Liki, ketiga Mesjid Taqwa yang terletak di Jorong Botuang. Selain dari mesjid masing-masing jorong di Nagari Kurai juga memiliki satu buah mushalla.

4. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nagari Kurai

Kehidupan masyarakat Nagari Kurai hampir sama dengan kehidupan masyarakat daerah lain yang ada di Sumatera Barat. Tatacara kehidupan tidak terlepas dari prinsip dan aturan adat Minangkabau. Adat tersebut muncul dari keyakinan orang banyak, menurut mereka adat merupakan peraturan-peraturan kemasyarakatan yang harus dipatuhi seperti yang telah diketahui oleh masyarakat pada umumnya.

Masyarakat Minangkabau menganut sistim matrilineal, begitu juga dengan penduduk Nagari Kurai juga menganut sistim matrilineal, dimana mereka hidup dalam suatu ketertiban masyarakat yang didalamnya kekerabatan dihitung menurut garis keturunan ibu semata-mata dan harta pusaka serta warisan diturunkan menurut garis keturunan ibu.

Anggota masyarakat Nagari Kurai juga memiliki kebiasaan merantau. Masyarakat yang merantau itu terutama laki-laki, bahkan perempuan juga

sudah banyak yang pergi merantau. Tujuan utama mereka merantau adalah untuk berusaha mencari kebutuhan hidup, sehingga kehidupan di rantau lebih baik daripada kehidupan di kampung sendiri.

Masyarakat Nagari Kurai memiliki hubungan sosial yang cukup baik antara satu keluarga dengan keluarga lainnya maupun antar satu suku dengan suku lainnya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas sosial yang mencerminkan rasa solidaritas yang tinggi. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara bersama, antara lain kegiatan gotong-royong membangun dan memperbaiki jalan, mesjid, mushala, sawah, *kongsi*³² dalam pengolahan lahan pertanian ladang dan sawah dan lain sebagainya. Aktivitas ini juga berdampak terhadap kegiatan *baralek*, ketika salah seorang anggota masyarakat *baralek*, mereka saling tolong-menolong dalam melengkapi kebutuhan untuk acara pernikahan. Hal ini mereka lakukan dengan cara pengumpulan *julo-julo* yang terdiri dari beras satu *gantang*,³³ gula seperempat kilo, kelapa dua buah³⁴. Adanya kegiatan pengumpulan *julo-julo* tersebut sangat terlihat adanya kerjasama antar anggota masyarakat seperti ungkapan orang Minangkabau “*barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang*”.

³² *Kongsi* merupakan kegiatan gotongroyong yang dilakukan dalam suatu kelompok, anggota dalam satu kelompok terdiri ± 8-12 orang. Anggota kelompok saling tolong-menolong secara bergiliran tanpa memungut biaya dalam pengolahan lahan pertanian dan panen.

³³ *Gantang* merupakan satuan penghitung banyak beras, satu *gantang* terdiri dari empat liter.

³⁴ Salama. Ketua Pengumpulan Julo-julo Baralek. Berumur 46 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Wawancara 27 Juni 2010.

Sehubungan dengan rangkaian upacara perkawinan ada satu tradisi pada masyarakat Nagari Kurai yang sampai saat ini sudah tidak ditemukan lagi yaitu acara “*rapek kampuang*”³⁵. Acara *rapek kampuang* biasanya dilakukan kira-kira satu bulan sebelum dilaksanakan upacara pernikahan seseorang. Pada saat acara tersebut biasanya terkumpul banyak uang karena individu akan berlomba-lomba memberikan uangnya dan pada saat tersebut siapa yang memberikan uang, nama dan jumlah uangnya disebutkan dekat keramaian.

C. Kehidupan Keagamaan

Penduduk Nagari Kurai 100% beragama Islam. Agama bagi masyarakat nagari ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pola keberagamaan masyarakat Nagari Kurai masih diwarnai kepercayaan terhadap unsur-unsur mistis. Perdukunan masih menjadi alternatif pilihan dalam persoalan pengobatan, ketika ada keluarga yang sakit. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa orang dukun yang masih beroperasi.

Secara umum kehidupan masyarakat Nagari Kurai berpegang teguh pada ajaran islam dan adat istiadat. Dalam tata kehidupan dalam rangka pengambilan keputusan masalah yang terjadi selalu dilakukan dengan

³⁵ *Rapek Kampuang* merupakan kegiatan yang dilakukan tuan rumah yang akan melaksanakan upacara pernikahan dengan anggota masyarakat sekitar, tujuan dari acara ini adalah wadah tempat masyarakat dan karib kerabat untuk ikut membantu tuan rumah yang akan melaksanakan hajatan. Pada acara tersebut, terutama para bapak-bapak dan pemuda akan membantu dengan cara mengumpulkan uang. Bagi yang tidak punya uang biasanya akan merasa malu untuk menghadiri acara tersebut. Dt. Bangkah (64 tahun) penghulu suku Bodi. Endri Wijaya (55 tahun) mantan Wali Nagari Kurai. wawancara 31 Juli 2010.

musyawarah, pelaksanaan musyawarah biasanya dilakukan di balai adat. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, maka sejak usia dini anak-anak telah dibekali dengan Pendidikan Agama Islam. Anak-anak di Nagari Kurai belajar agama di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan, bahwa pemberian para undangan ketika menghadiri acara pesta perkawinan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Sebelum tahun 1997 pemberian para undangan dari masyarakat umum berupa beras dan kado, sementara *induk bako* pemberiannya berupa kado, uang, satu ekor ayam, dan empat liter beras. Setelah tahun 1997-an pemberian para undangan dari masyarakat umum berupa amplop (uang), sementara *induk bako* masih melakukan pemberian berupa kado, beras, satu ekor ayam, dan uang. Perubahan ini merupakan pengaruh budaya luar atau budaya perkotaan yang mulai intensif menjalar ke pedesaan.

Terjadinya perubahan bentuk pemberian ini karena azas manfaat dari benda tersebut. Bagi masyarakat Nagari Kurai uang lebih bermanfaat dibandingkan dengan kado. Perubahan bentuk pemberian ini juga membawa perubahan terhadap: (1) perubahan nilai terhadap kado dan amplop, (2) perubahan norma yang dianut oleh masyarakat, (3) hilangnya rasa kebersamaan antar sesama, (3) memperjelas prestise penerima dan pemberi amplop.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan telah menggambarkan proses terjadinya perubahan bentuk pemberian dari kado ke amplop. Meskipun demikian kekurangan yang terasa dari penelitian ini adalah peneliti tidak mengkaji bagaimana hubungan perubahan pemberian tersebut terhadap perekonomian penganten. Hal ini dapat menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan juga kepada pemuka adat dan masyarakat supaya tetap melestarikan budaya dan adat-istiadat yang telah diwariskan dari dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bastanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Grafindo. 2006
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Grafindo. 2003
- Damsar. *Sosiologi Uang*. Padang: Andalas University Press. 2006
- Haviland, William A. *Antropology 4 th Edition*. CBS College Publishing. New York: 1985
- Huky, Wila. *Pengantar Sosial*. Usaha Nasional Indonesia. Surabaya: 1886
- Kecamatan Suliki dalam Angka Tahun 2008/ 2009.
- Lauer, Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Marcel Mauss. *Pemberian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1992
- Marnelis. Pergeseran Hubungan Kekerabatan Induak Bako Terhadap Anak Pisang di Kelurahan Kepala Koto Kec. Pauh Padang. Skripsi. Padang FIS UNP. 2001
- Matthew, Miles, A.Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 2007.
- Narwoko, Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya: Kencana. 2007
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Solidaritas Gadjah Mada. 1994
- Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Trasi, 1998.
- Robert M.Z. Lawang. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Universitas Terbuka. 1985
- Silvi Nila Sari. Tradisi Basalam Manjalang Mintuo dalam Upacara Perkawinan di Nagari Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Padang FIS UNP. 2008.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1990.

Sofyawati Mena, Tradisi Manjalang Mintuo. Skripsi. "Studi Kasus di Kelurahan Pakan Kurai Kecamatan Guguak Panjang Kodya Bukittinggi". Padang FIS UNP. 2000

Sitorus, MT Felix. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor. IPB.1998

Zaim Saidi. *Bukan Bunga, Bukan Cenderamata*. Jurnal Umat. 1996

http:// wr pams 21. Word press. Com/ 2007/ 11/ 15 nilai-norma dalam masyarakat. Diakses tanggal 26 Maret 2009

http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:fiyahTyPfWMJ:www.thomas.keuskupanbogor.or.id/wpthomas/kado+pemberian+para+undangan+pernikahan